

Analisis Situasi Gizi dan Kejadian Wasting serta Rekomendasi Intervensi Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat (Studi Kasus di Desa Meurebo)

Ade Mawarni¹, Marlinda², Nora³, Selfi Farlia⁴, Surti Evananda T⁵
Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: ademawarni037@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 18-06-2026
Disetujui 23-06-2026
Diterbitkan 25-06-2026

ABSTRACT

Wasting remains a major nutritional problem among children under five and is associated with inadequate nutrient intake, infectious diseases, and poor childcare practices. This study aimed to analyze the nutritional situation related to wasting and evaluate the effectiveness of community-based nutrition education in Meureubo District, West Aceh Regency. A qualitative case study approach was employed using primary data collected through in-depth interviews with nutrition officers and secondary data obtained from the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI), Indonesian Health Survey (SKI), health profiles, and local nutrition program reports. Problem prioritization was conducted using the Urgency, Seriousness, and Growth (USG) method. The findings identified wasting as the highest-priority nutritional problem. Nutrition education involving 29 mothers with infants and toddlers increased the average knowledge score from 88.28 (pre-test) to 95.17 (post-test). Participant satisfaction was also high, with 89.66% reporting satisfaction or high satisfaction. These findings indicate that community-based nutrition education is an effective promotive and preventive strategy for improving maternal knowledge and supporting efforts to reduce wasting among children under five.

Keywords: *wasting; nutrition education; maternal knowledge; community intervention; under-five children*

ABSTRAK

Wasting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama pada balita yang berkaitan dengan kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi, dan praktik pengasuhan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis situasi gizi terkait wasting serta mengevaluasi efektivitas edukasi gizi berbasis masyarakat di Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tenaga gizi Puskesmas Meurebo, sedangkan data sekunder berasal dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Survei Kesehatan Indonesia (SKI), profil kesehatan, dan laporan program gizi. Prioritas masalah ditentukan menggunakan metode Urgency, Seriousness, and Growth (USG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasting merupakan masalah gizi prioritas utama. Pelaksanaan edukasi gizi kepada 29 ibu yang memiliki bayi dan balita meningkatkan rata-rata skor pengetahuan dari 88,28 menjadi 95,17, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 89,66%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas efektif meningkatkan pengetahuan ibu serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam pencegahan wasting pada balita.

Kata kunci: wasting; edukasi gizi; pengetahuan ibu; intervensi masyarakat; balita.

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu bentuk malnutrisi akut pada balita yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Kondisi ini terjadi akibat kekurangan asupan gizi, penyakit infeksi, atau kombinasi keduanya dalam waktu yang relatif singkat. Wasting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan perkembangan, penurunan daya tahan tubuh, serta morbiditas dan mortalitas balita. Oleh karena itu, WHO menetapkan wasting sebagai salah satu masalah gizi prioritas yang memerlukan upaya promotif dan preventif secara berkelanjutan melalui keterlibatan keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Wasting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi wasting pada balita mencapai 7,1%, masih berada di atas target global WHO, yaitu kurang dari 5% pada tahun 2030. Di Provinsi Aceh, prevalensi wasting dilaporkan sebesar 9,8%, sedangkan di Kabupaten Aceh Barat mencapai 16,9%. Meskipun Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 menunjukkan penurunan prevalensi menjadi 8,0% di Provinsi Aceh dan 8,4% di Kabupaten Aceh Barat, angka tersebut masih mengindikasikan bahwa wasting merupakan masalah gizi yang memerlukan perhatian serius. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor risiko wasting masih banyak dijumpai di masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wasting dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dimodifikasi, seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi anak, tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif, ketidaktepatan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebagai pengasuh utama, ibu memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak melalui praktik pemberian makan dan pengasuhan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku dan mencegah terjadinya wasting pada bayi dan balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi edukasi gizi pencegahan wasting kepada ibu yang memiliki bayi dan balita di Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Sebelum pelaksanaan edukasi, hasil pre-test menunjukkan masih terdapat kesenjangan pengetahuan peserta mengenai wasting, khususnya terkait tanda-tanda wasting dan praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi edukasi gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan wasting sebagai salah satu upaya promotif dalam menurunkan risiko wasting pada bayi dan balita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji permasalahan wasting di Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab wasting, pelaksanaan program gizi, serta strategi penanggulangannya berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Meurebo dengan tenaga gizi sebagai informan utama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai kondisi gizi masyarakat, faktor penyebab wasting, serta pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan wasting di wilayah kerja Puskesmas Meureubo. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Barat, Badan Pusat Statistik (BPS), serta laporan program gizi Puskesmas Meureubo. Seluruh data didokumentasikan sebagai bahan analisis penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, analisis penyebab masalah dilakukan menggunakan Kerangka Konseptual UNICEF untuk mengidentifikasi faktor penyebab langsung, tidak langsung, dan faktor dasar yang memengaruhi kejadian wasting. Penentuan prioritas masalah dilakukan menggunakan metode USG (Urgency, Seriousness, Growth) dengan menjumlahkan skor pada ketiga komponen tersebut ($USG = U + S + G$). Masalah yang memperoleh skor total tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama yang memerlukan penanganan segera. Berdasarkan hasil penilaian USG, wasting memperoleh skor tertinggi (14) sehingga ditetapkan sebagai masalah gizi prioritas di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket Bagian A

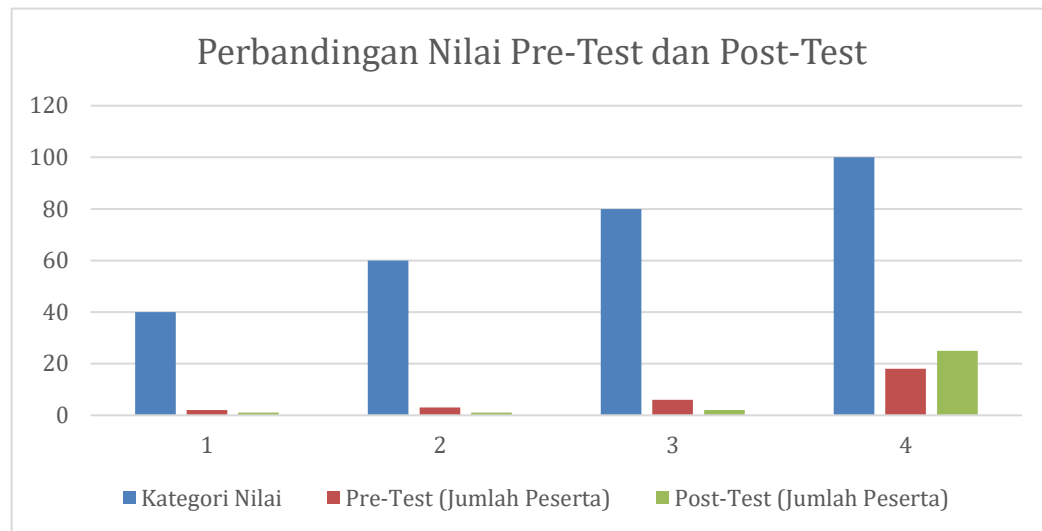
Angket A digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai wasting sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi. Pengukuran dilakukan menggunakan pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan kepada 29 orang peserta yang menjadi sasaran kegiatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, rata-rata nilai pre-test peserta adalah 88,28, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 95,17. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebagian besar peserta memperoleh nilai yang lebih tinggi pada saat post-test dibandingkan dengan pre-test. Bahkan beberapa peserta yang sebelumnya memperoleh nilai 40, 60, dan 80 mengalami peningkatan hingga mencapai nilai 100 setelah mengikuti penyuluhan.

Walaupun terdapat beberapa peserta yang mengalami penurunan nilai pada post-test, jumlahnya relatif sedikit dibandingkan peserta yang mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai wasting, mulai dari pengertian, penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Peserta

Kategori Nilai	Pre-Test (Jumlah Peserta)	Post-Test (Jumlah Peserta)
40	2	1
60	3	1
80	6	2
100	18	25
Nilai Rata-rata	88,28	95,17



Grafik 1. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 1, rata-rata nilai pre-test peserta adalah 88,28, sedangkan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 95,17. Secara rinci dari 29 peserta, terdapat 8 peserta yang mengalami peningkatan nilai, 18 peserta nilainya tetap (sebagian besar sudah memperoleh nilai maksimal 100 sejak awal), dan 3 peserta mengalami penurunan nilai. Hasil ini menunjukkan secara keseluruhan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai wasting, mulai dari pengertian, penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya.

Hasil Angket Bagian B

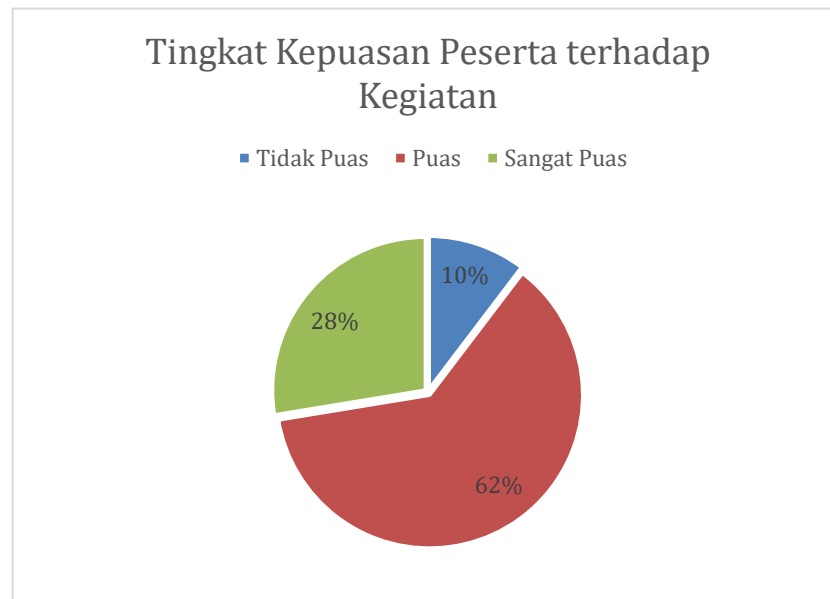
Angket B digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Penilaian kepuasan dilakukan melalui tiga kategori, yaitu tidak puas, puas, dan sangat puas.

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan, sebagian besar peserta memberikan penilaian sangat puas terhadap kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Peserta merasa materi yang disampaikan mudah dipahami, relevan dengan kondisi yang mereka hadapi, serta memberikan pengetahuan baru mengenai pentingnya pencegahan wasting pada balita.

Selain itu, peserta juga menilai bahwa penyampaian materi berlangsung dengan baik dan interaktif sehingga memudahkan mereka dalam memahami informasi yang diberikan. Kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya selama kegiatan juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kepuasan peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi diterima dengan baik oleh masyarakat dan mampu memberikan pengalaman belajar yang positif.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan Edukasi

Tingkat Kepuasan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Tidak Puas	3	10,34%
Puas	18	62,07%
Sangat Puas	8	27,59%
Total	29	100%



Grafik 2. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan

Berdasarkan hasil angket yang dikumpulkan, mayoritas peserta memberikan respons positif di mana 18 orang (62,07%) merasa puas dan 8 orang (27,59%) merasa sangat puas terhadap kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Hanya sebagian kecil, yaitu 3 orang (10,34%), yang merasa tidak puas.

Pembahasan

Pembahasan Hasil Angket Bagian A

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 88,28 pada pre-test menjadi 95,17 pada post-test. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa edukasi gizi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai wasting dan upaya pencegahannya.

Peningkatan pengetahuan tersebut sesuai dengan tujuan program yang telah direncanakan dalam proposal kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai wasting sebagai salah satu masalah gizi yang masih ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Meurebo. Berdasarkan hasil analisis situasi gizi yang dilakukan sebelumnya, wasting merupakan masalah gizi prioritas dengan prevalensi sekitar 15% pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang mengalami kekurangan gizi akut sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius.

Selama kegiatan edukasi, peserta diberikan informasi mengenai pengertian wasting, tanda dan gejala yang dapat dikenali pada balita, faktor penyebab terjadinya wasting, dampak yang dapat ditimbulkan terhadap kesehatan anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Materi juga menekankan pentingnya pemberian makanan yang bergizi seimbang, pemberian MP-ASI yang sesuai, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, serta pencegahan penyakit infeksi melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Meningkatnya skor pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Pengetahuan yang baik merupakan langkah awal yang penting dalam perubahan perilaku kesehatan. Ketika ibu atau keluarga memahami penyebab dan dampak wasting, maka mereka akan lebih mudah menerapkan praktik pemberian makan yang tepat dan memperhatikan kondisi gizi anak secara lebih baik.

Walaupun masih terdapat beberapa peserta yang mengalami penurunan nilai pada post-test, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya konsentrasi saat mengisi angket, perbedaan kemampuan memahami materi, maupun kondisi lingkungan saat pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, karena sebagian besar peserta mengalami peningkatan nilai, maka secara umum intervensi edukasi dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai wasting.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 88,28 pada pre-test menjadi 95,17 pada post-test. Peningkatan pengetahuan tersebut melampaui indikator keberhasilan program yang telah direncanakan dalam proposal, yaitu target peningkatan skor dari 50 menjadi 85. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi gizi tentang pencegahan wasting berhasil diinternalisasi dengan baik oleh peserta.

Berdasarkan analisis situasi gizi dalam laporan, wasting merupakan masalah gizi prioritas utama di wilayah kerja Puskesmas Meurebo dengan prevalensi 15% pada tahun 2025. Tingginya prevalensi ini sangat dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung seperti rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh dan kualitas pemberian MP-ASI.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kelas ibu balita ini menjadi intervensi gizi sensitif yang sangat vital. Ketika ibu balita memiliki pemahaman yang baik, mereka akan lebih terdorong untuk menerapkan praktik pemberian makan berbasis pangan lokal (seperti ikan dan sayur) dan lebih peka memantau kondisi anak.

Walaupun secara umum program berhasil, evaluasi data mentah menunjukkan terdapat 3 peserta (Hasnawati, Nurbaiti, dan Friska) yang justru mengalami penurunan skor dari pre-test ke post-test. Penurunan nilai ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi saat evaluasi, keterbatasan daya serap informasi, atau metode edukasi yang kurang sesuai dengan gaya belajar individu peserta. Menariknya, ketiga ibu balita yang mengalami penurunan pemahaman ini berkorelasi langsung dengan ketidakpuasan mereka terhadap acara, yang akan dibahas lebih lanjut pada hasil angket bagian B.

Pembahasan Hasil Angket Bagian B

Hasil angket kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa metode penyampaian materi, suasana kegiatan, serta interaksi antara pemateri dan peserta telah berjalan dengan baik.

Kepuasan peserta menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan suatu program edukasi kesehatan. Peserta yang merasa puas cenderung lebih antusias mengikuti kegiatan, lebih mudah memahami materi yang diberikan, dan lebih terbuka untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tingginya tingkat kepuasan yang diperoleh pada kegiatan ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program intervensi.

Respon positif yang diberikan peserta juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Permasalahan wasting yang masih ditemukan di wilayah Meurebo membuat informasi mengenai pemenuhan gizi anak, pola asuh yang baik, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit infeksi menjadi sangat relevan bagi peserta. Dengan adanya edukasi ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan motivasi untuk lebih memperhatikan status gizi anak di lingkungan keluarga.

Selain itu, penggunaan metode penyuluhan yang komunikatif dan adanya sesi diskusi memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang mereka alami. Hal ini membuat proses edukasi menjadi lebih interaktif dan tidak hanya berlangsung satu arah. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat kepuasan peserta selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil angket kepuasan memperkuat hasil angket pengetahuan yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi gizi tentang wasting telah berjalan dengan baik. Program ini tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendapatkan penerimaan yang positif dari

masyarakat sehingga berpotensi mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan wasting di wilayah kerja Puskesmas Meurebo.

Hampir 90% peserta menyatakan "Puas" dan "Sangat Puas" terhadap kegiatan edukasi gizi yang dilaksanakan. Tingginya tingkat kepuasan ini sangat didukung oleh desain intervensi pada proposal yang memadukan 50% metode ceramah interaktif dan 50% diskusi kelompok, serta penggunaan media promosi berupa leaflet tanda bahaya wasting. Metode yang tidak hanya berjalan satu arah ini membuat peserta merasa dilibatkan dan memiliki ruang untuk berkonsultasi mengenai kendala gizi anak mereka sehari-hari.

Respons positif ini juga membuktikan bahwa topik materi yang diangkat sangat relevan dengan realitas yang dihadapi warga. Karena masyarakat Meurebo berada di daerah pesisir yang rentan terhadap kerawanan pangan musiman dan sanitasi yang memengaruhi kejadian infeksi pada balita, edukasi mengenai gizi dan higienitas menjadi jawaban yang tepat atas permasalahan mereka.

Namun demikian, terdapat 3 orang peserta yang memberikan penilaian "Tidak Puas". Jika dikaji silang dengan data hasil penelitian bagian A, ketiga peserta tersebut merupakan individu yang sama yang mengalami penurunan nilai post-test. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan mereka kemungkinan besar bersumber dari kebingungan atau ketidakmampuan mencerna materi yang disampaikan secara klasikal. Sebagai rekomendasi perbaikan ke depan, pihak puskesmas maupun penyelenggara program perlu memberikan pendampingan secara lebih personal (konseling gizi individu) kepada ibu balita yang kesulitan menerima materi edukasi kelompok, sehingga program pencegahan wasting dapat sukses menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis situasi gizi di Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat, wasting masih menjadi masalah gizi prioritas dengan prevalensi sebesar 8,4% (SSGI 2024), yang masih berada di atas target global WHO (<5% pada tahun 2030). Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dimodifikasi, seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi balita, praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang belum optimal, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan analisis prioritas menggunakan metode USG, wasting memperoleh skor tertinggi sehingga ditetapkan sebagai masalah yang memerlukan penanganan segera melalui upaya promotif dan preventif.

Pelaksanaan sosialisasi edukasi gizi pencegahan wasting kepada 29 ibu yang memiliki bayi dan balita menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya rata-rata skor pengetahuan dari 88,28 pada pre-test menjadi 95,17 pada post-test, serta tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai wasting, faktor risiko, serta strategi pencegahannya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mencegah wasting dan mendukung perbaikan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2020). *Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. The Lancet*, 382(9890), 427–451.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)

- Bhutta, Z. A., Berkley, J. A., Bandsma, R. H., Kerac, M., Trehan, I., & Briend, A. (2020). *Severe childhood malnutrition. Nature Reviews Disease Primers*, 3(1), Article 17067. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.67>
- Dewey, K. G., & Mayers, D. R. (2021). *Early child feeding practices and risk of wasting. Maternal & Child Nutrition*, 17(1), e13015. <https://doi.org/10.1111/mcn.13015>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029: Target penurunan wasting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marita, et al. (2025). *Prevalensi wasting di Provinsi Aceh. Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*.
- Marniati, M., Teuku, A., Ernawati, E., et al. (2025). *Optimization of the integrated nutrition program to reduce the prevalence of wasting in toddlers in Indonesia: Literature review. International Conference of Public Health*.
- Rahmawati, N., Mamlukah, S., & Iswarawanti, D. N. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan masalah gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(2), 45–56.
- Sofyan, A., Susianto, & Mamlukah, S. (2025). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian wasting pada balita usia 6–59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Thaha, A. R. (2025). *Excessive Focus on Stunting Triggers Obesity and Wasting*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Mobilizing Communities to Tackle Child Wasting in Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Indonesia Nutritional Status Survey (SSGI) 2024: Continued Progress in Tackling Child Malnutrition*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2023). *Global Nutrition Targets 2030: Child Wasting Brief*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Global Nutrition Targets 2030: Child Wasting Brief*. World Health Organization.